



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Urgensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Ima Maisaroh<sup>1</sup>, Ma'zumi<sup>2</sup>, Ratu Amalia Hayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-cmail: \*<sup>1</sup>[ima.maisaroh@untirta.ac.id](mailto:ima.maisaroh@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[zumi.mei1970@untirta.ac.id](mailto:zumi.mei1970@untirta.ac.id),

<sup>3</sup>[ratuamalia@untirta.ac.id](mailto:ratuamalia@untirta.ac.id).

### ARTICLE INFO

**Keywords:** *Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter.*

Received 02 June 2022;  
Received in revised form  
08 June 2022;  
Accepted 9 June 2022

### ABSTRAK

Indonesia adalah Negara Kepulauan, meliputi sekitar 13.667 pulau. Penduduk Indonesia pada tahun 2020 berkisar 270,20 juta jiwa dan meliputi sekitar 1.340 kearifan lokal suku bangsa. Sungguh kekayaan dan modal sosial budaya yang potensial untuk membangun manusia Indonesia berkarakter unggul. Kearifan lokal adalah kebiasaan, adat istiadat, sistem nilai, sekaligus identitas karakter yang merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat dianut masyarakat adat. Namun sayangnya kearifan lokal masih belum didayagunakan dengan optimal. Padahal dengan nilai-nilai luhur tersebut dapat “dibentuk” manusia Indonesia berkarakter unggul. Sektor pendidikan saat ini masih belum sesuai harapan karena masih belum mampu membentuk lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Capaian proses pendidikan masih lebih terfokus pada ranah kognitif, sementara ranah afektif belum optimal dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga peningkatan mutu SDM perlu lebih serius mengupayakan penguatan pendidikan karakter unggul yang selaras dengan kearifan lokal. Melalui penguatan pendidikan karakter yang berbasis, mendayagunakan dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal akan terwujud manusia Indonesia berkarakter unggul yang mampu beradaptasi dan bersaing dengan bangsa lain, serta kompatibel terhadap nilai-nilai universal dan perubahan jaman.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3).

Watak serta peradaban bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki kesalehan secara individu, kelompok dan masyarakat. Indikator kesalehan meliputi; bangsa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Nilai akhlak mulia senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional dan pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Sejumlah mata pelajaran yang secara khusus mengemban misi pendidikan nilai moral, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi Pekerti, Aqidah Akhlak. Secara teoretis, hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai-moral tersebut seharusnya berpengaruh terhadap kesalehan sosial sebagai cerminan dari internalisasi akhlak mulia masyarakat terutama peserta didik. (Saepullah, 2006).

Tetapi jika diamati secara seksama baik melalui pemberitaan di media cetak, elektronik, media sosial dan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah maupun yang lebih luas lagi, realitas kehidupan ideal itu masih seperti yang dikatakan oleh pepatah: "jauh panggang dari api". Sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat terutama di kalangan generasi muda baik pada tingkatan usia SD, SMP, SMA bahkan mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang makin menjauh dari kondisi yang diharapkan, yaitu generasi muda yang berakhlak mulia.

Dalam kehidupan sosial, gaya hidup generasi muda kini lebih mengutamakan hal-hal yang serba mudah (instan), lebih mengutamakan kesenangan diri (hedonis), lebih mementingkan diri dan kelompoknya (individualistis) dan masa bodoh dengan orang lain di sekitarnya. Kenakalan remaja seperti tawuran atau perkelahian antar kelompok

anak muda nyaris terjadi di hampir semua daerah baik di perkotaan maupun di perdesaan. Tindak kekerasan yang dilakukan “Gank Motor” bukan lagi hanya kebut-kebutan atau balapan liar di jalan umum, tetapi sudah mengarah pada tindak kriminal seperti pengrusakan hak milik orang lain dan sarana umum, pemerasan, penjambretan, perampokan, bahkan penculikan dan pembunuhan. Jika dulu penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas dilakukan oleh orang-orang yang sudah cukup umur dan mapan secara ekonomi, kini sudah banyak dilakukan oleh remaja bahkan anak-anak usia SD.

Dari banyak penelitian yang telah dilakukan banyak pihak, hasil kemajuan iptek seperti *smartphone* dan internet tidak signifikan “membantu” generasi muda memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta meningkatkan kecakapan dirinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Sebaliknya kemajuan di bidang itu justru membuat generasi muda menjadi jauh dan tercerabut dari nilai-nilai akar budaya dan akhlak mulia. Memang tidak semua generasi muda menjadi seperti itu, tetapi jumlahnya tidak sebanyak generasi yang gegar budaya. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan membahayakan bagi masa depan mereka sendiri dan pada akhirnya berbahaya bagi bangsa dan negara. Jika kondisi ini terus berlangsung, pada masanya nanti dikhawatirkan generasi muda tidak lagi sebagai tulang punggung masa depan bangsa, melainkan menjadi beban negara yang sekaligus membahayakan bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu diperlukan perhatian, kontribusi pemikiran dan upaya-upaya berbagai pihak agar kondisi yang memprihatinkan dan membahayakan itu tidak terus berlangsung.

Penanaman karakter yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat diterapkan melalui pendidikan yang berbasis kearifan Lokal. Pendidikan yang berbasis kearifan Lokal ini membantu memudahkan proses penanaman karakter pada seseorang. Karena melalui nilai-nilai kearifan lokal yang telah dikenal di lingkungan sebelumnya seperti lingkungan rumah dan sekolah, akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan dapat diharapkan menjadi media dalam mengembangkan jiwa, raga, kecerdasan maupun karakter seseorang. Telah dipahami secara umum bahwa dalam dunia pendidikan, manusia sebagai pemeran utama, yaitu sebagai subjek sekaligus objek. Dunia pendidikan adalah ranah yang kompleks karena dunia pendidikan sangat terkait dengan manusia, ilmu pengetahuan, transformasi nilai-nilai dan masa depan. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, siapa yang tidak menguasainya akan tersisih. Oleh karena itu akan ada kompetisi dan sekaligus kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun terkait

dengan masa depan, tidak seorang pun bisa memastikannya, karena banyak variabel yang belum kita ketahui secara pasti. Dalam bahasa agama, hanya Allah yang bisa memastikannya (QS Al-Kahfi: 23-24). Sangat disadari bahwa ke depan persoalan yang akan dihadapi akan semakin kompleks, tidak semakin sederhana. Namun dengan ilmu pengetahuan keadaan masa depan dapat diantisipasi, bahkan “dirancang” agar sesuai dengan kebutuhan.

Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang semakin kompleks tersebut, diperlukan generasi muda Indonesia yang mampu berpikir kreatif dan inovatif, berkarakter dan cinta serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Karakter seseorang dibangun dari nilai etika inti yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, falsafah negara bangsa. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa sangat beragam dan mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki karakter yang tangguh dalam membangun peradaban. Dalam pengembangan dan penanaman karakter itu dimulai dari lingkungan terdekat. Lingkungan yang terdekat dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk transformasi nilai-nilai dan pembentukan sumber daya yang berkarakter karakter.

Generasi yang cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia akan peduli dengan kearifan lokal budaya. Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada generasi muda saat ini pada umumnya sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kearifan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang tidak selalu selaras dengan system nilai dan budaya bangsa. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan

lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut.

Kajian literatur sederhana wujud keprihatinan, ditujukan sebagai sumbangan pemikiran sederhana yang diharapkan bisa mengetuk dan menginspirasi para pembaca dalam menghadapi dan menangani kondisi, setidaknya di lingkungan terdekat.

## 2. Literatur Review

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk mencapai banyak hal. Tentu saja jika dilakukan dengan niat dan hati yang lurus. Hal serupa ditegaskan oleh sahabat Nabi Ali bin Abi thalib R.A bahwa didiklah anak-anakmu sesuai dengan jamannya. Maksudnya di snini adalah tetap mendidik anak-anak dengan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Menurut Prof. Muhammad Yunus, Pendidikan merupakan upaya seseorang agar menguasai ilmu pengetahuan bertambah. Dan dari ilmu pengetahuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan akhlak serta memeudahkan seseorang mencapai cita-citanya.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk

memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan "Idiologi Pendidikan Islam" menyatakan: "yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur (1) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia. (2) Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan. (3) Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu. (4) Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, Pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali

dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan

nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

### 3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter di Indonesia tidak lain untuk mendidik anak bangsa menjadi generasi penerus yang memiliki watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam penerapannya pemerintah memberikan focus pada beberapa nilai karakter yang bisa membentuk integritas setiap individu atau anak.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai



standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

#### 4. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter pada dasarnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

Menurut Al-Ghazali Dalam Risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitumenekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalamtujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter. Pemikiran al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter berjumlah 23 prinsip, sedangkan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berjumlah 18 prinsip. Berikutnya dari pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji yang memiliki persamaan berjumlah 9 prinsip, sedangkan yang berbeda dari al-Ghazali berjumlah 14 prinsip dan dari al-Zarnuji berjumlah 9. Jadi total keseluruhan pemikiran al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berdasarkan analisa peneliti yang dapat diimplikasi seluruhnya berjumlah 32, antara lain:1) Prinsip Integrasi Tujuan Menuntut Ilmu Taqarub Ilallah, 2) Prinsip Urgensi Ilmu dan Pengembangannya, 3) Prinsip Kerja Keras dan Bersungguhsungguh, 4) Prinsip Kontinuitas, 5) Prinsip Tanggung Jawab, 6)Prinsip Saling Menasehati Merupakan Bentuk Kasih Sayang, 7) Prinsip Menjauhi larangan Agama atau Prinsip Bersifat Wara', 8) Prinsip Tawakal, 9) Menghormati Guru, 10) Prinsip Keseimbangan, 11) Akhlak Tasawuf (Istiqomah dan Sakinah/Tenang), 12) Prinsip 'Ubudiyah, 13) Prinsip Ikhlas, 14) Prinsip Kesederhanaan, 15) Prinsip Kejujuran, 16) Prinsip Toleransi, 17) Prinsip Keteladanan, 18) Prinsip Kreatif, 19) Prinsip Kemandirian, 20) Prinsip Demokrasi, 21) Prinsip Semangat Kebangsaan, 22) Prinsip Cinta Tanah Air, 23) Prinsip Cinta Damai, 24) Prinsip Kecerdasan (Memilih Ilmu, Guru dan Teman), 25) Prinsip Tawadu', 26) Prinsip Kesabaran, 27) Prinsip Prioritas (Dahulukan Ilmu Agama), 28) Prinsip Musyawarah, 29) Prinsip Memiliki Cita-Cita, 30)

Prinsip Bersyukur, 31) Prinsip Pemenuhan Biaya (Hal-Hal yang Mendatangkan Rizqi dan Hal-Hal yang Menghambat Rizqi), 32) Prinsip Hafalan (Hal-Hal Yang Memperkuat Hafalan Pelajaran dan Hal-hal Yang Menyebabkan Lupa). Menurut Solikin (2012), pendidikan karakter antara lain harus didasarkan pada prinsip-prinsip, yaitu (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, dan (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik

#### 5. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Yudie Aprianto, kearifan Lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Akan tetapi setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini, 2014). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh

masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *Lokal* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *Lokal* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut Ratna (2011) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

#### 6. Nilai-nilai Kearifan lokal

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan Lokal di Indonesia antara lain (1) Nilai religi, (2) Nilai gotong-royong, (3) Nilai seni, (4) Nilai sejarah dan (5) Nilai ekonomi. Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Adisusilo (2012) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat akan mewarnai kehidupan masyarakat yang menjalaninya. Tentu saja hal ini menjadikan nilai bukan sekedar keyakinan, namun merupakan urat nadi dalam menjalani kehidupan. Nilai yang diyakini dan menjadi petunjuk bagi setiap orang selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif, keluhuran budi, dan kebaikan. Untuk itu, Esteban (1990) menganggap nilai sangat dekat dengan moral. Menurutnya, nilai selalu berhubungan dengan kebaikan,

kebajikan, dan keluhuran budi yang akan selalu dikejar oleh seseorang agar ia menjadi manusia yang sebenarnya; yakni manusia yang mampu memberi kebaikan pada orang lain.

Berbicara tentang nilai, maka setiap masyarakat memilikinya. Selanjutnya nilai ini akan mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diberlakukan. Keadaan inilah yang melahirkan kearifan lokal di setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. Kearifan lokal oleh Akhmar dan Syarifudin (2007) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*).

### **3. Metode Penelitian**

Secara umum, Penelitian sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2007) terdiri dari tiga karakteristik, yakni penelitian yang bersifat umum, penelitian yang bersifat pembuktian, dan penelitian yang bersifat pengembangan. Kajian Pustaka merupakan salah satu bentuk dari penelitian pengembangan karena di dalamnya dilakukan pendalaman, peluasan ataupun pengembangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu baik berupa teori, konsep maupun program.

Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah pada umumnya, Kajian Pustaka adalah penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis, Kerlinger (2006) dalam Zulrahmat Togala (2013).

Kajian Pustaka ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Donald Ary (2004) dan Anderson (1998), yakni mengaitkan permasalahan yang diteliti dengan pengetahuan yang relevan, seperti hasil penelitian, jurnal, tesis, disertasi, dan buku-buku, serta kebijakan dan peraturan yang memiliki topik yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian literature atau studi pustaka terhadap hasil-hasil penelitian atau kajian terdahulu baik berupa laporan penelitian pada jurnal-jurnal, dokumentasi ataupun berbagai buku. Sumber data yang digunakan pada studi ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pustaka yang menunjang

seperti textbook, jurnal, dokumentasi, data lembaga penelitian maupun data instansi terkait yang relevan.

Teknik pengumpulan data melalui studi literal (studi kepustakaan). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik dan masalah yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Proses menganalisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan membandingkan berbagai sumber pustaka serta menginterpretasikan hasil analisis, sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah terjawab.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Kearifan Lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatanakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu (1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut. (2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global. (3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Tujuan melestarikan kearifan lokal dalam perspektif perencanaan dan perancangan kota (Respandi, 2009) dimaksudkan untuk (1) menjaga kelestarian kearifan lokal dengan menjaga norma adat dan tradisi budaya sebagai bagian dari peraturan perundangan, (2) proses perencanaan penataan lingkungan hunian dan kawasan produktif lainnya, (3) menetapkan kawasan pusaka budaya sebagai kawasan strategis untuk kepentingan sosial-budaya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dan (4) mendorong berkembangnya kegiatan yang dapat menunjang karakter dan kualitas kawasan pusaka. Tujuan melestarikan kearifan lokal adalah upaya menjaga, melestarikan, dan mengembangkan aspek-aspek rincian budaya tersebut. Tujuan secara hakiki dari upaya pelestarian budaya kearifan lokal adalah memberikan nilai

pendidikan dan pengetahuan pada generasi selanjutnya. Selain itu, juga mendukung nilai kebudayaan dan pariwisata apabila dapat mengelola dan mempromosikan dengan baik.

Di sekolah perlu diciptakan budaya sekolah yang mampu menguatkan karakter baik/ positif pada peserta didik. Dalam buku Panduan PPK bagi Guru (Kemdikbud, 2017) dipaparkan bahwa kegiatan yang dapat dikembangkan dalam membangun budaya sekolah adalah 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan ekstrakurikuler, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK, dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat *branding* sekolah.

Dalam upaya mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kegiatan berliterasi, guru atau sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber literasi. Dengan demikian, siswa menjadi mengenal, memahami dan yang memiliki nilai-nilai luhur yang akan ditampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah misalnya kegiatan yang dilakukan Unit Kegiatan Siswa (UKS) seperti yang diselenggarakan oleh berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal pada dasarnya sudah bermuatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Contoh: unit kegiatan bela diri (Pencak Silat), apabila dihayati dan benar-benar ditujukan untuk pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dapat diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat, mandiri, dan tangguh. Kegiatan pelatihan harus terprogram dengan baik, ada durasi, capaian, dan keberlanjutan. Pelatihan seharusnya diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, sampai akhirnya dalam durasi tertentu terjadi transformasi diri berkarakter yang seutuhnya. Pada dasarnya ada lima prinsip transformasi yaitu: (1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; (2) membuat pilihan dan keputusan dalam diri; (3) melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus menerus dalam kehidupan ini; 4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; (5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi. Dalam pelaksanaan pelatihan harus diperhitungkan efisiensi dan efektivitasnya.

Dalam ranah perguruan tinggi misalnya, Ristekdikti sudah mengupayakan pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan melalui rumusan kurikulum, baik yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) maupun

Merdeka Belajar. Hal ini bertujuan agar pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi mempertimbangkan kondisi dunia yang berubah pesat dengan berbagai faktor pendorongnya, termasuk perkembangan arus revolusi industri pada bidang IPTEK (Rachmat Bin Badani Tempo & Aqbar, 2020; Ristekdikti, 2017). Di samping dampak positif, revolusi industri pada era ke-4 ini pun memberikan dampak negatif, terlebih hal yang bersinggungan dengan nilai kearifan lokal yang dikhawatirkan akan terganti dengan nilai-nilai global.

Kearifan Lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternative pedoman hidup manusia dewasa ini. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa, dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar dan sesamanya.

Menggali dan menanamkan kearifan Lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan ebagai filter dalam menyeleksi budaya "lain".

Dari sinilah pendidikan karakter berbasis kearifan Lokal dapat dikatakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah

## **5. Kesimpulan**

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Sedangkan pendidikan karakter mempunyai arti upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Pendidikan berkarakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan Lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari



mulut ke mulut. Pendidikan karakter dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat. Palsnya, konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki segudang manfaat salah satunya dapat mengetahui apa keunggulan daerah tempat tinggalnya dan nantinya bisa dijadikan lahan penghasilan sekaligus melestarikan keunggulan atau budaya yang ada. Konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga mampu menanam rasa cinta terhadap tanah air sendiri dan nantinya generasi muda dapat percaya diri dalam menghadapi rintangan di masa depan. Konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga sangat penting dalam melestarikan budaya lokal yang ada agar nantinya budaya tersebut mampu memberikan nilai pendidikan dan pengetahuan pada generasi-generasi selanjutnya agar mampu menghadapi arus globalisasi yang semakin deras.

## References

Aiman Faiz, Bukhori S, (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Cirebon : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>

Ary, Donald, et al. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terjemahan Arief Furchan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Biro Pusat Statistik, (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*

Dian Eka Wahyuni, Sitti A.H, (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentukan Karakter Bangsa*. Jember.

Gary Anderson, Nancy Arsenault, (1998). *Fundamentals of Educational Research*, 2nd Edition, The Falmer Press, Philadelphia.

Ghufronudin, Ahmad Z, Argyo D, (2018). *Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik*. Semarang.

Hasanah, Aan. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas*. Bandung.

Republik Indonesia:

Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)*

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*